



KH. Affandi Mochtar, atau yang bisa disapa Kang Fandi, lahir di Cirebon, 12 Pebruari 1964. Ia adalah pribadi penuh inisiatif dan inspiratif. Dalam pandangan hidupnya, 'merubah' bersama-sama orang lain adalah tugas penting manusia. Menempuh salah satu tahap dalam proses pendidikannya di McGill University Kanada, ia menikmati pergaulan cukup luas, tidak saja dengan jaringan lokal dan nasional tetapi juga internasional. Meskipun, ia menyadari seluas-luas pergaulan seseorang tetap saja ia hanya mengisi salah satu sudut kecil dalam ruang dan waktu yang tak terbatas pembatasnya.

Pada 1987 ia memulai tugasnya sebagai tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon. Sebagai warga akademik, ia aktif menulis dan meneliti. Mulai tahun 2000, ia mengemban tugas di Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama RI. Bertanggungjawab dalam pelaksanaan program-program kerjasama perguruan tinggi, ia menangani sejumlah program kerjasama internasional. Terakhir ia terlibat dalam penanganan kerjasama dengan Canadian International Development Agency (CIDA), Indonesia-Australia Institute, Indonesia-Australia Spesialized Training Program (IASTP), Indonesia-Netherlands in Islamic Studies (INIS), dan Japan Bank for International Cooperation (JBIC) untuk pengembangan Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Untuk semua tugas itu antara lain ia juga terlibat dalam misi-misi teknis ke beberapa negara seperti Belanda, Mesir, Jerman, Australia, Sudan, dan Iran.

Di luar konsentrasinya di Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, ia tetap menekuni minatnya dalam pengembangan masyarakat. Sejak tahun 2002, ia berperan dalam menginisiasi dan mengembangkan program kesehatan reproduksi remaja (Adolescent Reproductive Health) dalam skema South-South Collaboration antara Lembaga Kesehatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU) dengan beberapa lembaga di Malaysia, Thailand, dan India dengan sponsor dari European Commission. Ia juga menjadi salah satu pendiri Fahmina-Institute, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang mempromosikan wacana Islam kritis dan moderat. Dalam lingkup yang lebih konkrit, ia kini sedang mengembangkan satu program pelatihan enterpreunership bagi masyarakat berbasis pesantren. Melalui lembaga pendidikan Albiruni yang bermarkas di lingkungan pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, ia ingin mewujudkan ambisinya untuk mengembangkan kemandirian ekonomi masyarakat.

Salah satu karya terbarunya muncul dalam tajuk "Islamic education: significance, problem, and solution" dalam Religious Harmony: Problems, Practice and Education yang diterbitkan oleh Walter de Gruyter Berlin, 2006.



ISBN 978-623-92405-4-7



9 786239 240547



Kang Fandi
di Mata Para Sahabat



Kang Fandi

di Mata Para Sahabat

PENYUNTING

Faqihuddin Abdul Kodir
Marzuki Rais





Kang
Fandi

di Mata
Para Sahabat

PENYUNTING

Faqihuddin Abdul Kodir
Marzuki Rais

Penerbit:

Fahmina Institute Cirebon

KANG FANDI DI MATA PARA SAHABAT

PENYUNTING

Faqihuddin Abdul Kodir
Marzuki Rais

ISBN:

ISBN 978-623-92405-4-7



PENERBIT

Fahmina-Institute Cirebon
Jl. Swasembada No. 15 Majasem Kota Cirebon

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Buku ini dipersembahkan dalam rangka
memperingati 100 hari wafatnya KH. Affandi Mochtar
(salah satu pendiri Yayasan Fahmina)

Percetakan:
cv. aksarasatu 081313012476



DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit (<i>Direktur Fahmina</i>)	iii
Sambutan Ketua Yayasan Fahmina (<i>KH. Husein Muhammad</i>)	vii
Sambutan Keluarga (<i>Hj. Umamatul Khaeriyah</i>)	xi
Pengantar Penyunting (<i>Marzuki Rais</i>)	xiii
Daftar Isi	xix
1. Biografi Singkat KH. Affandi Mochtar	1
2. Kalaeideskop KH. Affandi Mochtar	3
3. Kang Fandi: Penggerak Tradisi dan Pembangun Peradaban (<i>Marzuki Wahid</i>)	5
4. Dr. KH. Affandi Mochtar, MA: Mosaik dari Bumi Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon (<i>Ibi Syatibi</i>) ...	15
5. KH. Affandi Mochtar dalam Kenangan (<i>Mukti Ali Qusyairi</i>)	24
6. Penggerak Anak Muda NU dari Cirebon (<i>Ali Mursyid</i>) ...	29
7. Kang Fandi: Priben Qih? (<i>Faqihuddin Abdul Kodir</i>) ...	42
8. Affandi, Sahabat dan Makom Albab (<i>Kombes Pol (P) Dr. H. Juhana Zulfan, M.M</i>)	49
9. Kiai Affandi Mochtar yang Alim dan Kalem (<i>Mamang Haeruddin</i>)	64
10. Kang Fandi “Kerupuk atau Sambel” (<i>Lukman</i>) ...	67
11. Selamat Jalan Kang Affandi (<i>Jamaluddin Muhammad</i>) ...	70

12. Berpulanginya Bapak Rumah Pelajar IPPNU (*Margaret Aliyatul Maimunah*)73
13. In Memoriam KH Affandi Mochtar (*Neng Yanti Khozana*)75
14. Kang Fandi Sosok Penguat 'Alaqoh antar Pondok Pesantren (*Dr. KH. Muhtarom Ahmad*)78
15. Kang Fandi: Sang Penggerak Keluarga itu telah Kembali (*Muhammad Irfai Muslim*)82
19. Syiar al-Qur'an ala Kang Fandi (*Lukman Hakim*) ...86
20. Arsitektur Gerakan Sosial (*Marzuki Rais*)90
21. Mengenang Pak Affandi (*Mundzier Suparta*) ...98
22. Kang Fandi dari Sudut Pandang Saya (*Muslih*) ...101
23. Pertama Kali dikenalkan Budaya Diskusi (*Suwendi*) ...105
24. Meneladani Spiritualitas Kang Fandi di Mata Adiknya (*Mahmudah Muhtadi*)109
25. Kang Fandi: Pembelajar Sejati dan Community Organizer (*Mahrus el-Mawa*) ...115
26. Kang Fandi: Sang Mentor Sejati (*Sa'dullah Affandi*) ...123
27. Susu Jahe Hangat dari Kang Fandi (*Mustofa*) ...132
28. Pribadi yang Bersahaja (*Tohir Laela Sholeh*)138
29. Dr. KH. Affandi Mochtar; Promotor-Influencer Balik Layar (*Asrori S. Karni*) ...140
30. Malaikat Tak Bersayap (*Muhyidin*)148
31. Dr. KH. Affandi Mochtar, MA; Sosok yang Visioner, Santun dan Berwibawa (*Abdurrohman Kasdi*) ...151
32. Enggih Kang (*Muhammad Iqbal*) ...154
32. Selamat Jalan Kang Fandi Guru Teladanku (*Adib*) ...156
33. Kang Fandi dan Pak Amin, Pernah Menjerumsukan Saya (*Imam Syafei*) ...158

34. Kang Fandi: Sosok Inspirasi bagi Anak Negeri (*Evi Muaviah*)
....160
35. Kang Fandi Pendengar yang Baik (*Rosidin*) ...162
36. Orang Baik Wafat di Hari Baik (*M S Rahman*) ...164
37. H. Yaqut Cholil Qoumas (*Menteri Agama*) ...166
39. KH. Yudian Wahyudi (*Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP)*)167
40. KH. Nizar Ali (*Sekjen Kementrian Agama RI*) ...170
41. Ny. Hj. Masriyah Amva (*Pengasuh PP. Kebon Jambu Ai-Islamy*)
....171
42. Lies Marcoes Natsir (*Direktur Rumah Kitab*) ...173
43. KH. Helmy Faishal Zein (*Sekjen PBNU*) ...174
44. KH. Machasin (*Guru Besar UIN Yogyakarta*) ...175
45. H. Endin Ahmad Jalaludin Sofiara M (*Ketua IKA PMII*) ...177
46. Rita Pranawati (*PP. Aisyiah Muhammadiyah*) ...178
47. H. Amin Khaedari (*Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon*)179
48. H. Shalahuddin Kafrawi (*Hobart and William Smith Colleges New York*)180
49. Oman Faturrahman (*Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*)
....182
50. Nyai Hj. Yayah Hisbiah (*Universitas Muhammadiyah Surakarta*)
...183
51. KH. Abu Hafsin (*Guru Besar UIN Semarang*) ...185
52. *Ida Khamidah (Tangerang Selatan)* ...186
53. Biltiser Bachtiar (*Kemenag Sumber*)187
54. Royani Afriani (*IAIN SNJ Cirebon*)187
55. Masdar Hilmi (*UIN Sunan Ampel Surabaya*)188

56. Aksin Wijaya (*IAIN Ponorogo*) ...189
57. Muhaimin (*IAIN Palopo*)189
58. Mamah (*IAIN SNJ Cirebon*)189
59. Anwar Sanusi (*IAIN SNJ Cirebon*) ...189
60. Toriq Nirmadiansyah (*UIN Suka Yogyakarta*) ...190
61. Etin Anwar (*New York*) ...190
62. Danial (*IAIN Lhokseumawe Aceh*) ...190
63. ede Wahyudin (*ISIF Cirebon*) ...191
64. Hajam (*IAIN SNJ Cirebon*) ...191
65. Siti Zubaedah (*UIN Suka Yogyakarta*) ...191
66. Noni (*Itjen Kemenag RI*) ...191
67. Zumrotul Mukaffa (*UIN Sunan Ampel Surabaya*) ...192
68. Asep Shodiqin (*UIN SGD Bandung*) ...192
69. Nyai Hj. Umamatul Khoiriyah (*Istri al-Marhum*) ...192
70. Shalahuddin Kafrawi (*Hobart and William Smith Colleges New York*) ...192
71. Maolana Navis (*Kemenag Indramayu*) ...193
72. Bait-bait Puisi (*Sutejo Ibnu Pakar*) ...194
73. Kyai Affandi yang di Rindu (Puisi) (*Ruhman Basori*) ...205

74. Anotasi Karya-karya Intelektual KH. Affandi Mochtar206

75. Galeri Foto-foto Kang Fandi ...215



**DR. KH. Affandi Mochtar, M.A.
MOSAIK DARI BUMI PESANTREN
BABAKAN CIWARINGIN CIREBON**

Oleh: Ibi Syatibi

**Pesantren dan Keluarga:
Dibesarkan di Kampung Pesantren**

Dr. KH. Affandi Mochtar, M.A. lahir pada 12 Februari 1964 M. bertepatan dengan 28 Ramadhan 1383 H. Saat lahir ia diberi nama Afandi, sesuai dengan nama di ijazah-ijazah sekolah hingga perguruan tinggi strata tiga. Namanya menjadi populer di kalangan kolega, sahabat dan khalayak menjadi Kang Affandi Mochtar. Nama Mochtar di belakangnya adalah untuk merujuk pada orang tuanya, KH. Mochtar, seorang ulama dan pengasuh pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon. Hingga wafatnya, sapaan karibnya sangat lekat dengan nama Kang Affandi atau Kang Fandi.

Kang Fandi adalah putra keenam dari tujuh bersaudara pasangan KH. Mochtar dan Nyai Hj. Siti Aminah. Saudara kandungnya adalah KH.M. Nasir, Prof. Dr. KH. Maksum, M.A., Drs. H. Abdul Halim, Nyai. Siti Robiah, Drs. KH.



Ahmad Dahlan, M.Pd. dan Nyai. Siti Khaeriyah. Ibu Kang Fandi, Nyai Hj. Siti Aminah adalah putri kelima pasangan KH. M. Sanusi dan Nyai Hj. Sa'adah.

Seorang tokoh kunci yang juga mempunyai banyak pengaruh terhadap kehidupan Kang Fandi adalah kakeknya, Mbah KH. M. Sanusi. Sebelum berguru kepada Mbah KH. Amin Sepuh, Mbah KH. M. Sanusi berguru kepada Kiai Damanhuri Pakebon, Kiai Zen di Pesantren Sarajaya Karangsembung Cirebon dan kiai-kiai di Pesantren Cikalong Tasikmalaya. Dalam penuturan KH. Muhammad Mudzakir, Mbah KH. M. Sanusi melahirkan tradisi baru kala itu dalam sistem pendidikan pesantren yang disebut dengan pengajian system tahriran dan madrasi. Menurutnya, Mbah KH. M. Sanusi adalah sosok ulama kharismatik yang tawadlu, ulama pejuang, bersikap moderat dan fleksibel, sangat teliti, tegas dan konsisten serta istikomah. Mbah KH. M. Sanusi ini merupakan kiai yang banyak melahirkan karya-karya akademik pesantren dengan memanfaatkan bahasa-bahasa lokal, Jawa dan Sunda.

Kang Fandi lahir di kampung pesantren Babakan, salah satu desa di Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Desa yang berada paling ujung barat Kabupaten Cirebon ini memiliki sejarah panjang dengan pendirian Pesantren Babakan sejak abad ke-18 M. oleh Kiai Jatira. Ada yang menyebut awal pendirian pesantren ini pada tahun 1715 M., sebuah periode di mana Nusantara tengah menjumpai bangsa asing yang disebut kompeni. Memang, Cirebon saat itu diperintah dua otoritas politik antara kerajaan Cirebon dan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC).

Tahun 1964, saat di mana Kang Fandi lahir, situasi pesantren Babakan mendapat pengaruh dari politik nasional yang kurang stabil. Perpolitikan yang multi partai dan dampak dari paham komunisme, menjadikan pesantren Babakan sebagai tempat berlindung untuk mencari keamanan bagi kalangan muslim tradisional. Berkat kegigihan kakek Kang Fandi, KH. M. Sanusi dan guru kakeknya KH. Amin Sepuh serta para kiai lainnya, situasi Pesantren Babakan berangsur-angsur stabil hingga pasca tragedi G. 30 S PKI. Kang Fandi tumbuh dan berkembang saat peralihan politik nasional dari Orde Lama menuju Orde Baru.

Sebagaimana kepada putra-putri lainnya, kedua orang tua Kang Fandi merawatnya dan memberikan perhatian, agar Kang Fandi kecil hingga dewasa selalu mengaji kepada kiai-kiai di Babakan. Kang Fandi belajar mengaji al-Qur'an kepada KH. Tamam Kamali. Untuk kitab-kitab kuning dasar, seperti Safinah, Fathul Qorib, Tijan Darori, Sulamuttaufiq, Riyadul Badi'ah dan kitab lainnya, Kang Fandi mengajinya kepada kiai-kiai di Babakan dan mengaji pasaran di pesantren Kempek, dan daerah lainnya. Di samping rajin mengaji al-Qur'an dan kitab-kitab kuning kepada kiai-kiai di Babakan di sekitarnya, Kang Fandi juga menempuh pendidikan formal di Babakan dari tingkat dasar hingga aliyah. Pendidikan tingkat dasar ditempuh di SDN Babakan dan lulus pada 1974. Tingkat menengah ditempuh di SMPN Babakan Ciwaringin dan lulus pada 1978. Sementara tingkat aliyah ditempuh di MAN Babakan Ciwaringin dan lulus pada 1982.

Di tengah keluarga pesantren yang sangat memperhatikan karya-karya klasik atau kitab kuning,



pendidikan Kang Fandi terus mendapat perhatian kedua orang tuanya. Mengikuti jejak kakak-kakaknya yang mengambil kuliah di perguruan tinggi, pada tahun 1983, Kang Fandi mengambil studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati, Cirebon Program Studi Pendidikan Agama Islam. Kuliah di kampus IAIN ini terbilang kali pertama Kang Fandi menempuh pendidikan di luar Babakan. Meski secara materi-materi kuliah di kampus telah sering dijumpai di pesantren, Kang Fandi tampaknya tidak cukup puas dengan pengetahuan yang diperolehnya. Kang Fandi aktif pada kegiatan-kegiatan mahasiswa baik intra maupun ekstra kampus. Terutama kegiatan ekstra kampus, Kang Fandi bergabung dengan organisasi kemahasiswaan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Melalui diskusi-diskusi di organisasi mahasiswa inilah, Kang Fandi banyak menjumpai teori-teori sosial, budaya dan politik yang kelak turut memengaruhi cara pandangya terhadap pendidikan, tradisi pesantren dan politik kebijakan. Bersama dengan sahabat-sahabatnya di PMII, seperti Kang Dr. Sutejo.

Tumbuh dan berkembang di organisasi mahasiswa, Kang Fandi tetap melestrasikan tradisi-tradisi pesantren. Berpakaian rapih dan selalu berpeci hitam menjadi ciri khasnya yang tak pernah ketinggalan. Suatu Ketika Kang Fandi pernah bergumam, dengan berpeci inilah, karakter santri minimalnya dapat terlihat secara fisik. Berpeci juga menurutnya menjadi cara dan strategi mengerem untuk tidak melakukan hal-hal yang melampaui batas etika kesantrian. Bersahabat dengan teman-temannya di Cirebon menjadikan kehidupan Kang Fandi semakin luas dan luwes. Salah satu kegemaran olah raga bersama

teman-temannya kala itu adalah sepak bola. Di samping itu, membaca teori-teori di buku-buku dan menyimak berita-berita di surat kabar harian termasuk kegemaran Kang Fandi sejak menjadi mahasiswa.

Karya terpenting dalam menuntaskan pendidikan kesariaannya di IAIN Sunan Gunung Djati Cirebon, Kang Fandi menulis skripsi dengan tema pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan umum. Melalui skripsi yang ditulisnya berjudul “Pemanduan Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal di Pesantren Buntet-Pesantren Astanajapura Cirebon Jawa Barat”, saat itu Kang Fandi telah mewacanakan modernisasi pendidikan Islam melalui integrasi pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan modern. Sebuah paradigma integrasi dan interkoneksi sesungguhnya telah digagas Kang Fandi dalam sebuah karya skripsi.

Kang Fandi lulus kuliah pada 1987 dan tampaknya saat itu masih rindu dengan kampung halamannya di pesantren Babakan Cirebon. Selama dua tahun, 1987-1989, Kang Fandi turut membantu kedua orang tuanya di pesantren dengan menggelar pengajian. Beliau juga di waktu yang sama mengaji kepada kiai-kiai. Lulus dari kuliah di kampus tidak menjadikannya lepas begitu saja dari kegiatan kepesantrenan, Kang Fandi seringkali mengikuti pengajian-pengajian pasaran, sebuah istilah pengajian yang digelar satu bulan penuh Ramadhan, di beberapa pesantren. Satu hal yang menjadi perhatian pada masa-masa ini adalah bahwa Kang Fandi turut membidangi penguatan kelembagaan pendidikan pesantren yang dikelola keluarganya dan juga keluarga besar pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.



Terbentuknya Seorang Intelektual: dari Cirebon Menuju McGill

Tahun 1989, Kang Fandi kembali ke kampus menjadi tenaga pengajar IAIN Sunan Gunung Djati Cirebon. Kampus yang telah membesarkannya ini menjadi tempat pengabdian awal secara formal kepada negara. Sebagai pegawai negeri sipil, profesinya sebagai dosen ditunaikan secara baik. Sembari menjadi tenaga pengajar, Kang Fandi mempersiapkan diri untuk studi lebih lanjut di luar negeri. Satu tahun berikutnya ada peluang yang bisa dimanfaatkan, yaitu mengikuti program pembibitan dosen. Dan Kang Fandi menjadi salah satu peserta program ini yang diproyeksikan untuk studi di Montreal Kanada.

Tahun 1991 adalah tahun sangat beruntung bagi Kang Fandi. Di tahun ini, Kang Fandi menikah dan berhasil lulus untuk studi di McGill University, Montreal Canada. Tiga hingga empat tahun pasca lulus kuliah di IAIN Sunan Gunung Djati Cirebon menjadi momen yang berharga, di mana Kang Fandi saat itu memiliki minat untuk studi magister di luar negeri dan terlibat dalam dunia pendidikan pesantren di kampung halamannya. Namun di saat yang sama, sebagai seorang dewasa, Kang Fandi tampaknya juga tumbuh benih-benih untuk mencintai seseorang perempuan. Untuk ukuran tahun-tahun itu, memang sangat jarang dari keluarga pesantren yang memiliki minat pendidikan tinggi dan terus lanjut hingga kampus di luar negeri. Terlebih tempat studinya di dunia Barat, yang masih dikesankan bukan negeri Islam. Tentu ini menjadi kebanggaan Kang Fandi sendiri dan juga keluarga.

Sebelum terbang ke Kanada, Kang Fandi melangsungkan akad nikah dengan Umamatul Khoiriyah



pada 1 Juli 1991. Istri Kang Fandi adalah putri kedua pasangan KH. Muhtadi Syarief dan Nyai Hj. Mahsunah. Selama menempuh pendidikan di Kanada, istri Kang Fandi berada di Babakan Ciwaringin Cirebon membantu kedua orang tuannya dan keluarga Kang Fandi dalam kegiatan-kegiatan pengajian di pesantren. Kang Fandi baru bertemu kembali dengan sang istri pada saat ibadah haji di Makkah al-Mukarramah pada 1993.

Dengan modal pengetahuan keislaman dan keterampilan bahasa Inggris yang memadai, Kang Fandi mulai merambah studi yang lebih luas di Canada, salah satu belahan dunia Barat yang memiliki perhatian terhadap studi Islam. Ini juga menjadi pintu gerbang pengembaraan intelektualitasnya dan menandai perannya cukup diperhitungkan bagi kolega-koleganya di tanah air. Bagi Kang Fandi, studinya di Montreal Canada adalah pengalaman studi keislaman yang diperoleh dari 'the other' atau orang di luar Islam. Dan ini baginya menjadi perspektif tersendiri dalam mendekati ranah studi Islam.

Apa yang istilahkan dengan kaum orientalis dan menurut sebagian besar kalangan cukup 'nyinyir' terhadap kalangan orientalis ini, perjumpaannya dengan dosen-dosen di McGill University membuka mata pengetahuan Kang Fandi tentang urgensinya studi Islam dengan berbagai aspek dan perspektif. Meski terkadang gambaran Islam dari kalangan orientalis itu menggugah emosi dan psikologi umat Islam, studi Islam yang dilakukan mereka kerap melahirkan wacana kritis dan progresif. Wacana tentang perempuan, demokrasi dan pluralisme yang mendapat stigma kurang baik di dunia Islam akhirnya terkonfirmasi secara akademik ketika berjumpa dengan dosen-dosennya



di Kanada. Objektivikasi studi keislaman di mata Kang Fandi akhirnya menemui kepentingannya tersendiri untuk kebutuhan memproduksi ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah sikap dan perilaku, orang boleh saja memberikan persepsi dan bahkan melakukan Tindakan-tindakan atas nama agama atau lainnya. Namun, menurutnya, untuk kepentingan studi Islam, maka subjek-subjek yang terlibat di dalamnya sejatinya menepati norma-norma objektif pengetahuan itu sendiri, seperti objektif, rasional, sistematis dan logis. Empat kata inilah yang menurut Kang Fandi menjadi semacam indikator dan sarana untuk membedakan pengetahuan atau bukan. Termasuk menurutnya adalah objek-objek atau materi-materi pengetahuan dalam studi keislaman sekalipun.

Selama dua tahun studi di Montreal Kanada, Kang Fandi banyak berjumpa dengan tokoh intelektual kenamaan, seperti Issa Boullata, Charles J. Adams dan lainnya. Perjumpaan inilah yang semakin memperkuat basis intelektual Kang Fandi. Sebagaimana karya intelektualnya dalam merampungkan studi magisternya yang mengambil topik tentang pendidikan dan etika. Kang Fandi mengambil studi tokoh dan tematik. Tokoh yang dipilih adalah syekh az-Zarnuji dan kitab Ta'lim at-Muta'allim. Dalam tesisnya yang berjudul "The Methods of Muslim Learning of as Illustrated in al-Zurnaji's Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum," Kang Fandi berikhtiar secara metodologis tentang kajian etika dalam pendidikan Islam. Melalui kitab yang dikajinya ini, Kang Fandi menegaskan bahwa kitab klasik yang hingga saat ini menjadi bahan ajar di banyak pesantren tradisional menemukan relevansinya secara etis dan substantif terkait dengan pembelajaran agama Islam.



Saya kira sebuah kehormatan dan keberuntungan bagi Kang Fandi bisa berdiskusi lebih lama dengan Prof. Dr. Charles J. Adams, seorang tokoh orientalis yang berkontribusi metodologis dalam studi insider dan outsider dalam studi Islam.

